

ANALISIS DAYA TAMPUNG DAN DAYA SERAP TENAGA KERJA PADA SEKTOR EKONOMI DI INDONESIA

Ba'dillatifa Mauliani, Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: lialatifa@yahoo.com

ABSTRACT

Population growth continues to rise in Indonesia of course coupled with the growth in the total labor force which is a problem in the face in Indonesia. So the availability of jobs is not balanced with the rate of population growth each year has increased rapidly and dynamically. The capacity and absorption in the economic sector is a focus on accommodating capacity of each economic sector in accommodating the workforce. Absorption of labor and see the value of elasticity in every sector of the economy to be able to determine which sector has the potential to absorb a lot of labor and is able to expand employment. In Indonesia, the sector that has the capacity to accommodate the workforce in large numbers, namely the tertiary sector amounted to 44.18%. Meanwhile, according to the capacity of the labor islands pretty much in the primary sector, such as Sumatra island, Borneo island, Sulawesi island, Bali and Nusa Tenggara island, Makulu Island and papua island. Furthermore, the amount of absorption of labor the highest elasticity value of 0.94 the primary sector. For each island of the value of the highest elasticity are in the primary sector, such as Java, Bali and Nusa Tenggara and Papua. The next highest elasticity values that are in the secondary sector, such as Sumatra island, Sulawesi island and Kalimantan island. For the highest elasticity values that are in the tertiary sector is Maluku island.

Keywords: Economy Sector, Unemployment, Elasticity Of Employment Opportunities.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan penduduknya yang semakin meningkat tiap tahunnya. Menurut (Badan Sensus Penduduk, 2013) jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan sangat pesat yang terjadi pada jaman orde lama dimana jumlah penduduk Indonesia sebesar 97,1 juta jiwa. Kemudian pada akhir tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia meningkat dua kali lipat sebesar 237,6 juta jiwa, dimana telah berjalan lebih dari enam puluh lima tahun Indonesia merdeka dan mengalami berbagai kemajuan yang signifikan khususnya pada bidang pembangunan ekonomi. Dimulai dari sebuah negara yang perekonomiannya hanya mengandalkan sektor agraris menjadi sebuah negara dengan industri yang pesat. Dengan melihat peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat disini kita dapat meninjau dari angka rata-rata peningkatan jumlah penduduk dalam setiap 10 tahun berkisar sebesar 32 juta jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertambahan jumlah penduduk pertahunnya sebesar 2,6 juta jiwa, sehingga angka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 245,4 juta jiwa dan jumlah pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahunnya.

Pembangunan Indonesia tentu tidak akan lepas dari adanya pembangunan ketenagakerjaan. Dimana pembangunan ketenagakerjaan tersebut bagian dari pembangunan nasional. Sehingga pembangunan ketenagakerjaan tersebut berperan penting dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas terutama dalam aspek *human capital*. Dari segi jumlah penduduk dan angkatan kerja, Indonesia memiliki jumlah yang cukup untuk dapat memenuhi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan. Akan tetapi tingkat pendidikan dari penduduknya yang masih cukup rendah menyebabkan penduduk tersebut tidak dapat memenuhi permintaan akan tenaga kerja di pasar ketenagakerjaan. Surplus tenaga kerja inilah yang menyebabkan terjadinya pengangguran.

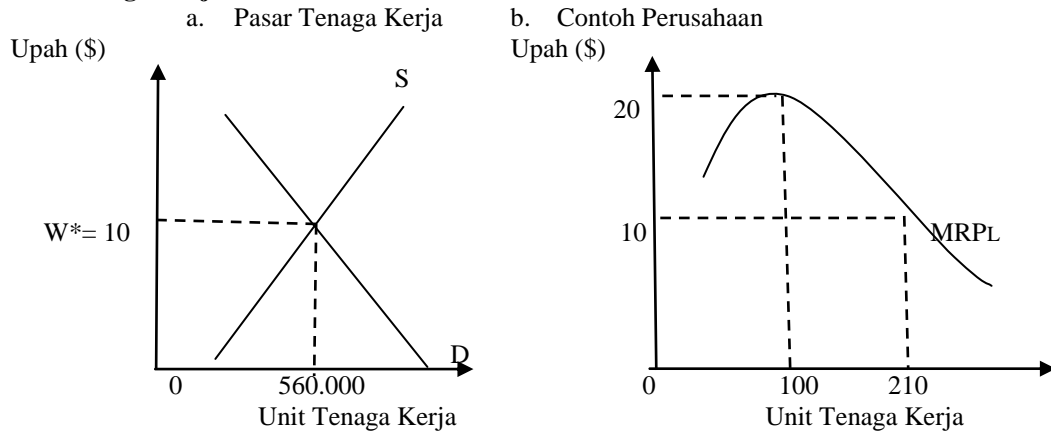
Apabila di tinjau berdasarkan data kontribusi PDB menurut harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha, telah terjadi peningkatan PDB terhadap masing-masing sektor ekonomi atau lapangan usaha. Hal ini tentunya dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan kapasitas produksi serta proses ekonomi di Indonesia. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa dengan meningkatnya pergerakan sektor ekonomi di Indonesia masih belum di ikuti oleh peningkatan kesempatan kerja serta belum mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja secara optimal. Hal ini akan berdampak pada adanya pengangguran. Apabila di tinjau berdasarkan jumlah tenaga kerja menurut sektor ekonomi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Selanjutnya di ikuti berada pada sektor perdagangan, restoran dan hotel. Selanjutnya, sektor lain yang menyerap tenaga kerja yang relatif terjadi peningkatan berada pada sektor jasa-jasa dan sektor industri. Sehingga dapat di katakan bahwa sektor ekonomi tersebut dapat berpotensi untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

Teori Hubungan Antara Pasar Barang Dan Pasar Input

Permintaan input bergantung pada *Marginal Revenue Product* (MPL) serta harga tenaga kerja. Harga tenaga kerja atau biasanya disebut dengan upah yang ditentukan dalam pasar tenaga kerja. Batas atas permintaan tenaga kerja keseimbangannya berada di titik MRPL.

Gambar 1: **Kurva Produk Penerimaan Marjinal (MRP) dan Permintaan Input Perusahaan Berupa Tenaga Kerja**



Sumber: Case and Fair 2007

Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2005 peneliti Sarman dalam penelitiannya yang berjudul Analisis pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kota Kendari pada periode 1995-2004 mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Kendari. Besarnya pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan di Kota Kendari dari tahun 1995-2004 rata-rata mencapai 7% hal tersebut sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Kendari yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,97%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Kendari berdampak pada pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Kendari.

Pada tahun 2005 penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan judul Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Gula Kelapa di Kabupaten Jember dengan metode analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja dimana variabelnya adalah tenaga kerja dan nilai produksi. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini yaitu elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 2,22 artinya bersifat elastis dan perkembangan produksi pada industri gula di Kabupaten Jember berpengaruh terhadap perkembangan tenaga kerja pada industri tersebut.

Pada tahun 2012 Putra melakukan penelitian berjudul analisis pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja di Riau adalah sebesar 1,76 % (>1) yang berarti terdapat hubungan elastisitas antara kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penerapan kebijakannya pemerintah sebagai pengambil keputusan agar dapat memperhatikan sektor-sektor dominan yang berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi

Peneliti Saputra pada tahun 2013 melakukan penelitian berjudul analisis elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap angkatan kerja di Provinsi Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh periode 2003-2011. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama 9 tahun periode 2003-2011 adalah sebesar 12,15 persen, sedangkan laju pertumbuhan angkatan kerja Provinsi Aceh selama 9 tahun periode 2003-2011 adalah sebesar 36,02 persen. Maka angka Elastisitas Angkatan kerja selama 9 tahun adalah sebesar 2,97 persen. Adapun elastisitas angkatan kerja di Provinsi Aceh periode 2003-2011 adalah sebesar 2,97 % (>1) yang berarti terdapat elastisitas antara angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka jumlah angkatan kerja yang terserap sebesar 2,97 persen. Pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh diharapkan mampu menyediakan lapangan usaha di berbagai sektor guna menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas, Dalam hal ini akan dibahas mengenai besarnya elastisitas di masing-masing sektor ekonomi di Indonesia yang dilihat pada PDRB persektor di Indonesia dan Tenaga kerja persektor di Indonesia tahun 2010-2013 dalam penyerapan tenaga kerja. Periode tahun yang digunakan yaitu 2010-2013 dikarenakan data yang tersedia terdapat pada tahun 2010-2013. Sedangkan untuk unit analisis dikelompokkan berdasarkan 7 kelompok pulau besar di Indonesia hal tersebut dikarenakan perbedaan karakteristik dimasing-masing wilayah. Pembagian 7 kelompok pulau besar di Indonesia yang terdiri dari: (1) Pulau Sumatera, (2) Pulau Jawa, (3) Pulau Nusa Tenggara, (4) Pulau Kalimantan, (5) Pulau Sulawesi, (6) Pulau Maluku, (7) Pulau Papua.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk dapat memperoleh dan juga mengetahui elastisitas kesempatan kerja pada sektor ekonomi di Indonesia, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung dengan mengambil berdasarkan data yang sudah terpublikasi. Data tersebut bersifat Time series yang artinya telah tersusun secara berurutan dari tahun ke tahun. Data yang dimaksud dengan sudah terdokumentasi atau dipublikasikan, data tersebut antara lain:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia per sektor berdasarkan harga konstan tahun 2000 tahun 2010-2013 dalam satuan milyar rupiah
2. Jumlah penduduk di Indonesia yang bekerja usia 15 tahun ke atas per sektor menurut provinsi pada tahun 2010-2013 dalam satuan orang

Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap istilah variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan batasan operasional sebagai berikut:

- a. Elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto.
- b. Tenaga kerja merupakan seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk juga kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ ekonomi.
- c. Pertumbuhan ekonomi merupakan PDB Indonesia pada tahun 2010-2013 menurut harga konstan tahun 2000 yang diukur dalam milyar rupiah. sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan PDRB menurut provinsi pada tahun 2010-2013 berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang diukur dalam milyar rupiah.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian tersebut yaitu kuantitatif, dimana menggunakan elastisitas kesempatan kerja untuk dapat mengetahui seberapa besar pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sektor ekonomi yang ada di Indonesia. Adapun rumus elastisitas kesempatan kerja yang digunakan :

$$E = \frac{\Delta AK / AK}{\Delta Y / Y}$$

Dimana,

E = Elastisitas Kesempatan Kerja
 $\Delta AK / AK$ = Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja
 $\Delta Y / Y$ = Laju Pertumbuhan PDRB

Kriteria serta sensitivitas dari kesempatan kerja yang berhubungan terhadap kemampuan dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dalam kriteria sebagai berikut:

- a) $E = 1$, disebut unit elastis, Merupakan kemampuan sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja. Jika jumlah nilai PDRB bertambah 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan bertambah sebesar 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap turun sebesar 1%.
- b) $E > 1$, disebut elastis, Merupakan kemampuan sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, jika jumlah nilai PDRB naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan naik lebih dari 1%, sebaliknya jika jumlah nilai PDRB menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap akan turun lebih dari 1%

- c) $E < 1$, disebut in elastis, Merupakan kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja. Jika jumlah nilai PDRB naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik kurang dari 1%, sebaliknya jika jumlah nilai PDRB menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap akan turun kurang dari 1%

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Tenaga Kerja dan Perkembangannya Di Indonesia

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal utama untuk pembangunan nasional. Salah satunya tenaga kerja. Masalah kependudukan berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Salah satunya yaitu tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap tingginya penyediaan tenaga kerja. Tingginya penawaran tenaga kerja tanpa di iringi dengan perluasan kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran yang sampai saat ini merupakan masalah yang cukup rumit dan belum terselesaikan. Meskipun angka pengangguran yang cenderung menurun, akan tetapi di beberapa daerah masih terdapat jumlah pengangguran. Indonesia dengan tingkat pertumbuhan penduduknya yang mengalami peningkatan tiap tahunnya dapat dikatakan bahwa Indonesia berpotensi untuk dapat mengembangkan modal manusia yang dimiliki sehingga mampu untuk dapat mengurangi jumlah angka pengangguran.

Tabel 1: **Tenaga Kerja Indonesia Menurut Sektor (%) Tahun 2010-2013**

Sektor	2010	2013
Sektor Primer	40,98 %	36,81 %
Pertanian	39,87 %	35,46 %
Pertambangan	1,11 %	1,35 %
Sektor Sekunder	16,86 %	19,01 %
Industri Pengolahan	12,15 %	12,82 %
Listrik, Gas, Air	0,19 %	0,22 %
Bangunan	4,51 %	5,97 %
Sektor Tersier	42,16 %	44,18 %
Perdagangan	20,68 %	21,71 %
Angkutan	5,42 %	4,56 %
Jasa Keuangan	1,53 %	2,59 %
Jasa-Jasa	14,54 %	15,32 %
Indonesia	100,00%	100,00 %
	107.405.572 (Orang)	117.355.866 (Orang)

Sumber : Badan Pusat Statistik 2014, data diolah

Jumlah pekerja di Indonesia berdasarkan sektor ekonomi yang terdiri tiga sektor diantaranya yaitu sektor primer meliputi 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan; 2) Pertambangan dan Penggalian; sektor sekunder meliputi 3) Industri Pengolahan; 4) Listrik, Gas dan Air; 5) Bangunan; dan sektor tersier meliputi 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7) Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi; 8) Keuangan, Asuransi dan Jasa Perusahaan; 9) Jasa-jasa. Berdasarkan tabel 4.3 perkembangan penduduk yang bekerja di setiap sektor ekonomi cenderung mengalami peningkatan, dimana sektor tersier menduduki tingkat teratas tiap tahunnya mengalami peningkatan hingga tahun 2013 sebesar 44,18% dibandingkan dengan sektor lainnya, kemudian di posisi selanjutnya sektor sekunder yang mengalami peningkatan hingga tahun 2013 sebesar 19,01%, dan untuk sektor primer cenderung mengalami penurunan tenaga kerja pada tahun 2013 sebesar 36,81%.

Jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan merupakan salah satu modal manusia yang dapat di manfaatkan guna pembangunan nasional. Kekayaan sumber daya manusia yang dimiliki harus diiringi dengan perluasan di bidang kesempatan kerja sehingga mampu untuk dapat mengurangi jumlah pengangguran serta mampu mengisi sektor-sektor ekonomi yang mengalami kekurangan tenaga kerja.

Pulau Sumatera

Tabel 2: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Sumatera Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor Primer	51,35 %	49,47 %
Pertanian	49,89 %	47,75 %
Pertambangan	1,46 %	1,72 %
Sektor Sekunder	11,36 %	10,95%
Industri Pengolahan	7,07 %	6,18 %
Listrik, Gas, Air	0,19 %	0,20 %
Bangunan	4,10 %	4,57 %
Sektor Tersier	37,29 %	39,58 %
Perdagangan	17,94 %	18,48 %
Angkutan	4,65 %	4,07 %
Jasa Keuangan	1,19 %	1,84 %
Jasa-Jasa	13,51 %	15,18 %
Pulau Sumatera	100,00%	100,00%
	22.163.663 (Orang)	24.291.767 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Sumatera tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor primer. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertambangan sehingga sektor pertanian memiliki kemampuan daya tampung yang tinggi terhadap tenaga kerja. Namun sayangnya sektor yang mampu menampung menampung jumlah tenaga kerja cukup tinggi tersebut mengalami kendala sulitnya permodalan dan juga minimnya kesadaran dari pekerja muda untuk memasuki sektor tersebut. Di ikuti oleh sektor tersier yang mampu menampung jumlah tenaga kerja dan sektor sekunder memiliki daya tampung tenaga kerja terendah dikarenakan dibutuhkan keahlian khusus serta tingkat pendidikan yang tinggi.

Pulau Jawa

Tabel 3: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Jawa Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor Primer	32,48 %	26,83 %
Pertanian	31,86 %	26,12 %
Pertambangan	0,62 %	0,71 %
Sektor Sekunder	21,14 %	25,06%
Industri Pengolahan	16,16 %	17,95 %
Listrik, Gas, Air	0,19 %	0,22 %
Bangunan	4,78 %	6,89 %
Sektor Tersier	46,39 %	48,11 %
Perdagangan	23,26 %	24,52 %
Angkutan	5,98 %	5,04 %
Jasa Keuangan	1,79 %	3,27 %
Jasa-Jasa	15,35 %	15,28 %
Pulau Jawa	100,00%	100,00%
	62.716.765 (Orang)	65.243.273 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Jawa tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor tersier masing-masing sebesar 46,39% dan 48,11%. Hal tersebut dikarenakan sektor tersier dengan kontribusi daya tampung tenaga kerja tertinggi berada pada sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak memerlukan keahlian khusus sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang tinggi. Sehingga sektor tersebut mampu menciptakan lapangan pekerja baru dan dapat menurunkan angka pengangguran. Diikuti oleh sektor primer tertinggi kedua setelah sektor tersier untuk mampu menampung jumlah tenaganya. Sektor sekunder memiliki daya tampung tenaga kerja terendah dikarenakan dibutuhkan keahlian khusus serta tingkat pendidikan yang tinggi di sektor tersebut.

Pulau Nusa Tenggara dan Bali

Tabel 4: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Bali dan Nusa Tenggara Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor primer	53,27 %	45,86 %
Pertanian	51,88 %	45,03 %
Pertambangan	1,39 %	0,82 %
Sektor Sekunder	12,72%	14,44%
industri pengolahan	8,64 %	8,68 %
Listrik, Gas, Air	0,21 %	0,19 %
Bangunan	3,87 %	5,57 %
Sektor Tersier	34,01 %	39,70 %
Perdagangan	15,34 %	19,89 %
Angkutan	4,43 %	3,70 %
Jasa Keuangan	1,23 %	2,23 %
Jasa-Jasa	13,02 %	13,88 %
Pulau Nusa Tenggara & bali	100,00%	100,00%
	6.349.890 (Orang)	6.732.451 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Nusa tenggara dan Bali tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor primer. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertambangan sehingga sektor pertanian memiliki kemampuan daya tampung yang tinggi terhadap tenaga kerja. Namun sayangnya sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor primer terutama sektor pertanian merupakan penduduk yang berada di wilayah perdesaan berbagai fasilitas serta sumber usaha masyarakat perdesaan relatif terbatas. Mereka yang terkonsentrasi pada sektor pertanian belum dilengkapi teknologi maupun infrastruktur pertanian yang layak. Pengolahan lahan masih menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitas lahan relatif minim. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada kesulitan akses kelembagaan baik pendidikan, perbankan, dan lainnya. Kemudian sektor tersier yang mampu menampung jumlah tenaga kerja tertinggi setelah sektor primer. Sektor sekunder memiliki daya tampung tenaga kerja terendah dikarenakan dibutuhkan keahlian khusus serta tingkat pendidikan yang tinggi.

Pulau Kalimantan

Tabel 5: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Kalimantan Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor Primer	54,94 %	50,85 %
Pertanian	51,08 %	44,92 %
Pertambangan	3,85 %	5,93 %
Sektor Sekunder	9,27%	11,53%
Industri Pengolahan	4,76 %	5,79 %
Listrik, Gas, Air	0,16 %	0,23 %
Bangunan	4,34 %	5,51 %
Sektor Tersier	35,79 %	37,62 %
Perdagangan	17,68 %	17,63 %
Angkutan	4,07 %	2,86 %
Jasa Keuangan	1,25 %	1,55 %
Jasa-Jasa	12,80 %	15,59 %
Pulau Kalimantan	100,00%	100,00%
	6.323.457 (Orang)	6.875.032 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Kalimantan tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor primer. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertambangan sehingga sektor pertanian memiliki kemampuan daya tampung yang tinggi terhadap tenaga kerja. Minimnya lahan pertanian serta semakin banyak tenaga kerja yang memilih untuk meninggalkan lahan pertaniannya serta kesadaran dari pekerja muda dan daya minat yang kurang untuk bekerja di sektor pertanian yang masih minim memberikan sektor pertanian memiliki daya tampung yang cukup tinggi. Padahal sektor pertanian merupakan sektor vital bagi Indonesia terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya di bidang pangan. Sehingga dapat menekan impor dari negara lain. kemudian sektor tersier yang mampu menampung jumlah tenaga kerja tertinggi setelah sektor primer dan yang terakhir sektor sekunder memiliki daya tampung tenaga kerja terendah dikarenakan dibutuhkan keahlian khusus serta tingkat pendidikan yang tinggi.

Pulau Sulawesi

Tabel 6: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Sulawesi Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor Primer	51,37 %	44,24 %
Pertanian	49,83 %	42,06 %
Pertambangan	1,54 %	2,18 %
Sektor Sekunder	10,80 %	12,38 %
industri pengolahan	5,88 %	6,46 %
Listrik, Gas, Air	0,24 %	0,33 %
Bangunan	4,68 %	5,59 %
Sektor Tersier	37,84 %	43,38 %
Perdagangan	17,52 %	18,34 %
Angkutan	5,29 %	4,90 %
Jasa Keuangan	1,08 %	1,79 %
Jasa-Jasa	13,95 %	18,35 %
Pulau Sulawesi	100,00%	100,00%
	7.430.536 (Orang)	7.757.409 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Sulawesi tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor primer. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertambangan sehingga sektor pertanian memiliki kemampuan daya tampung yang tinggi terhadap tenaga kerja. Minimnya lahan pertanian serta semakin banyak tenaga kerja yang memilih untuk meninggalkan lahan pertaniannya serta kesadaran dari pekerja muda dan daya minat yang kurang untuk bekerja di sektor pertanian yang masih minim memberikan sektor pertanian memiliki daya tampung yang cukup tinggi. Di ikuti oleh sektor tersier yang mampu menampung jumlah tenaga kerja tertinggi setelah sektor primer. Kemudian ektor tersier yang memiliki daya tampung tenaga kerja lebih kecil dibandingkan sektor lainnya dikarenakan dibutuhkan tingkat pendidikan serta keahlian khusus di sektor tersebut.

Pulau Maluku

Tabel 7: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Maluku Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor primer	59,23 %	51,61 %
Pertanian	57,61 %	49,56 %
Pertambangan	1,62 %	2,06 %
Sektor Sekunder	7,93 %	9,01 %
industri pengolahan	4,00 %	4,56 %
Listrik, Gas, Air	0,52 %	0,29 %
Bangunan	3,41 %	4,16 %
Sektor Tersier	32,85 %	39,38 %
Perdagangan	12,79 %	14,10 %
Angkutan	5,55 %	5,35 %
Jasa Keuangan	0,68 %	1,13 %
Jasa-Jasa	13,83 %	18,80 %
Pulau Maluku	100,00%	100,00%
	964.617 (Orang)	1.121.951 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Maluku tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor primer. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertambangan sehingga sektor pertanian memiliki kemampuan daya tampung yang tinggi terhadap tenaga kerja. Namun sayangnya sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor primer terutama sektor pertanian merupakan penduduk yang berada diwilayah perdesaan berbagai fasilitas serta sumber usaha masyarakat perdesaan relatif terbatas. Mereka yang terkonsentrasi pada sektor pertanian belum dilengkapi teknologi maupun infrastruktur pertanian yang layak. Pengolahan lahan masih menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitas lahan relatif minim serta kesulitan akses kelembagaan baik pendidikan, perbankan, dan lainnya. Kemudian ektor tersier yang memiliki daya tampung tenaga kerja lebih kecil dibandingkan sektor lainnya dikarenakan dibutuhkan tingkat pendidikan serta keahlian khusus di sektor tersebut.

Pulau Papua

Tabel 8: **Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau Papua Periode 2010- 2013**

Sektor	2010	2013
Sektor Primer	69,91 %	69,77 %
Pertanian	68,86 %	68,64 %
Pertambangan	1,04 %	1,13 %
Sektor Sekunder	4,08 %	4,54 %
Industri Pengolahan	1,53 %	1,74 %
Listrik, Gas, Air	0,13 %	0,46 %
Bangunan	2,42 %	2,34 %
Sektor Tersier	26,01 %	25,69 %
Perdagangan	9,08 %	9,37 %
Angkutan	3,39 %	3,52 %
Jasa Keuangan	0,57 %	1,07 %
Jasa-Jasa	12,97 %	11,72 %
Pulau Papua	100,00%	100,00%
	1.457.974 (Orang)	2.004.468 (Orang)

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar persentase jumlah tenaga kerja yang dapat di tampung untuk pulau Papua tertinggi berdasarkan tahun 2010-2013 berada pada sektor primer. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertambangan sehingga sektor pertanian memiliki kemampuan daya tampung yang tinggi terhadap tenaga kerja. Namun sayangnya sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor primer terutama sektor pertanian merupakan penduduk yang berada di wilayah perdesaan berbagai fasilitas serta sumber usaha masyarakat perdesaan relatif terbatas. Mereka yang terkonsentrasi pada sektor pertanian belum dilengkapi teknologi maupun infrastruktur pertanian yang layak. Pengolahan lahan masih menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitas lahan relatif minim. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada kesulitan akses kelembagaan baik pendidikan, perbankan, dan lainnya. Kemudian sektor tersier yang memiliki daya tampung tenaga kerja lebih kecil dibandingkan sektor lainnya dikarenakan dibutuhkan tingkat pendidikan serta keahlian khusus di sektor tersebut.

Daya Serap Sektor Di Indonesia Periode 2010-2013

Jumlah Pencari Kerja di Indonesia

Angkatan kerja di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya namun harus diiringi oleh perluasan kesempatan juga sehingga tidak terjadi pengangguran. Terjadinya pengangguran ini dikarenakan besarnya jumlah pencari kerja di iringi oleh besarnya jumlah lowongan kerja yang ditawarkan namun tidak di imbangi dengan tenaga kerja yang diterima. Ketimpangan tersebut yang menyebabkan terjadinya pengangguran.

Tabel 9: **Angkatan Kerja, Pengangguran Dan Persentase Pengangguran Terhadap Angkatan Kerja Berdasarkan Kepulauan Besar Di Indonesia Tahun 2013.**

No	Pulau	Angkatan Kerja (Orang)	Pengangguran (Orang)	Persentase Pengangguran Terhadap Jumlah Angkatan Kerja
1	Sumatera	25.729.271	1.332.533	5,18%
2	Kalimantan	7.327.371	305.644	4,17%
3	Jawa	71.232.417	4.735.404	6,65%
4	Bali & Nusa Tenggara	6.823.383	200.958	2,95%
5	Sulawesi	8.170.556	340.530	4,17%
6	Maluku	1.209.297	82.250	6,80%
7	Papua	2.051.805	75.578	3,55%
Indonesia		122.619.678	7.072.897	5,77%

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2013, data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan untuk Indonesia jumlah angkatan kerja pada tahun 2013 sebesar 122.619.678 orang pengangguran sebesar 7.072.897 orang. Terjadinya pengangguran terjadi dikarenakan jumlah pencari kerja yang lebih besar sehingga tidak seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang diterima. Selain itu salah satu penyebab penyerapan tenaga kerja yang tergolong rendah disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan serta ketidak sesuaian keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi terkait. Selain itu untuk persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Indonesia sebesar 5,77%, hal ini menunjukkan terjadinya pengangguran cukup tinggi dikarenakan belum terciptanya perluasan kesempatan kerja sehingga angka pengangguran di Indonesia cukup tinggi.

Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Ekonomi Menurut Pulau

Tabel 10: **Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Sektor Ekonomi Berdasarkan Pulau di Indonesia Periode 2010-2013**

No	Pulau	Elastisitas		
		Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier
1	Sumatera	0,59	0,81	0,63
2	Sulawesi	0,61	0,70	0,66
3	Kalimantan	0,05	1,08	0,54
4	Jawa	1,82	1,23	0,39
5	Nusa Tenggara & Bali	2,15	0,13	0,37
6	Maluku	0,11	0,41	1,37
7	Papua	6,88	0,72	1,05
Indonesia		0,94	0,85	0,36

Sumber: Peneliti data diolah,2016

Berdasarkan tabel elastisitas diatas, pulau yang memiliki daya serap di masing-masing sektor tertinggi untuk sektor primer yaitu pulau Papua sebesar 6,88, pulau Nusa Tenggara dan Bali sebesar 2,15 dan pulau Jawa sebesar 1,82 sedangkan yang memiliki daya serap terendah disektor primer terjadi di pulau Kalimantan sebesar 0,05 dan Maluku sebesar 0,11. Sektor primer terutama sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting untuk membangun perekonomian, hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan komoditi lokal yang faktor produksinya tidak bergantung pada impor

Sektor sekunder tertinggi yaitu pulau Jawa sebesar 1,23 dan pulau Kalimantan sebesar 1,08 dan untuk yang terendah terjadi pada pulau Maluku sebesar 0,41 dan Pulau Sulawesi sebesar 0,70. Akan tetapi terjadinya peningkatan produksi belum tentu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja mengingat sektor sekunder merupakan merupakan sektor padat modal. Menurut todaro (2000) negara-negara dunia ketiga telah meyakini bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam pembangunan nasional. Hal ini dapat dipahami karena perkembangan kemampuan kapasitas sumber daya manusia ditentukan oleh pendidikan terutama lembaga pendidikan formal. Berdasarkan penelitian perdana (2008) dan Siti Zilfiyah (2010) sektor Industri pengolahan yang ada di Indonesia sebagian besar bersifat padat modal Sehingga meskipun PDRB sektor Industri pengolahan di Indonesia adalah relatif tinggi, belum mampu diikuti dengan perkembangan serta pertumbuhan penyerapan tenaga kerjanya. Perlu penanganan atau kebijakan lebih lanjut agar industri yang berkembang di Indonesia juga banyak yang bersifat padat karya sehingga penyerapan tenaga kerjanya juga dapat meningkat, mengingat sektor industri merupakan salah satu penopang utama bagi perekonomian di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan sektor industri merupakan penyumbang PDB terbesar di Indonesia tetapi penyerapan tenaga kerjanya masih rendah.

Sektor tersier yang memiliki peringkat tertinggi berada di pulau Maluku sebesar 1,37 dan pulau Papua sebesar 1,05. Daya serap tenaga kerja di sektor sekunder dapat memberikan peluang terhadap kesempatan kerja. Menurut Kementerian perdagangan (2015) sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap daya serap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan pada sektor perdagangan ini tidak diperlukan keahlian yang spesifik terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu seiring dengan perkembangan jaman makin banyak wirausahawan muda yang kreatif sehingga membantu menciptakan lapangan kerja baru khususnya di bidang perdagangan baik itu usaha kuliner dan lainnya. Sehingga pada sektor ini memiliki kesempatan kerja yang tinggi dibandingkan dengan sektor lain serta kontibusi terhadap PDB nasional menunjukkan peningkatan yang positif. Dan yang terendah untuk sektor tersier terjadi pada Pulau Nusa Tenggara dan Bali sebesar 0,37 dan Pulau Jawa sebesar 0,39.

Secara keseluruhan untuk Indonesia nilai elastisitas kesempatan kerja tertinggi di setiap sektornya terjadi pada sektor primer dengan nilai elastisitas sebesar 0,94. Angka tersebut bersifat in elastis, artinya peningkatan PDB di sektor tersebut akan berdampak pada peningkatan kesempatan kerja pada sektor primer yang lebih kecil dari 1. sebagian besar penduduk Indonesia masih memiliki pendidikan yang rendah sehingga sebagian besar daya serap tenaga kerja terpusat disektor primer jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Sebagian penduduk yang berada di sektor primer merupakan penduduk yang berada didaerah pedesaan berbagai fasilitas serta sumber usaha masyarakat pedesaan relatif terbatas. Mereka yang terkonsentrasi pada sektor pertanian belum dilengkapi teknologi maupun infrastruktur pertanian yang layak. Pengolahan lahan masih menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitas lahan relatif minim. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada kesulitan akses kelembagaan baik pendidikan, perbankan, dan lainnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Daya Tampung Tenaga Kerja Sektoral Di Indonesia

A. Indonesia

Jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 114.021.189 orang tertinggi berada pada sektor tersier sebesar 44,18% selanjutnya di ikuti oleh sektor primer sebesar 36,18% dan juga dan sektor sekunder sebesar 19,01%.

B. Pulau Besar

Jumlah tenaga kerja tertinggi berada pada sektor primer yaitu Pulau Sumatera memiliki daya tampung sebesar 49,47%, Pulau Kalimantan memiliki daya tampung tenaga kerja sebesar 50,85%, Pulau Sulawesi memiliki daya tampung sebesar 37,62%, Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki daya tampung sebesar 46,86%, Pulau Maluku memiliki daya tampung sebesar 51,61% dan Pulau Papua memiliki daya tampung sebesar 69,77%. Sedangkan jumlah tenaga kerja tertinggi berada pada sektor tersier yaitu Pulau Jawa memiliki daya tampung tenaga kerja sebesar 48,11%.

2. Daya Serap Tenaga Kerja Di Indonesia

A. Indonesia

Nilai elastisitas kesempatan kerja di Indonesia tertinggi berada pada sektor primer sebesar 0,94. Selanjutnya di ikuti oleh sektor sekunder sebesar 0,85 kemudian di peringkat ke tiga pada sektor tersier sebesar 0,36.

B. Pulau Besar

Daya serap tenaga kerja tertinggi berada pada sektor primer yaitu Pulau Jawa dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,82, Nusa Tenggara dan Bali dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 2,15 dan Pulau Papua dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 6,88. Berikutnya nilai elastisitas kesempatan kerja tertinggi pada sektor sekunder yaitu Pulau Sumatera dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,81, Pulau Sulawesi dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,70 dan Pulau Kalimantan dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,08. Selanjutnya untuk nilai elastisitas kesempatan kerja tertinggi pada sektor tersier yaitu pulau Maluku dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,37.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Untuk Indonesia, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor tersier karena sektor tersier mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk daya serap di sektor primer diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia.
2. Untuk Pulau Sumatera, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor primer karena sektor primer mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan juga untuk daya serap di sektor sekunder diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Sumatera.
3. Untuk Pulau Sulawesi, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor primer karena sektor primer mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk daya serap di sektor sekunder diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Jawa.
4. Untuk Pulau Kalimantan, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor primer karena sektor primer mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk

daya serap di sektor sekunder diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Kalimantan.

5. Untuk Pulau Jawa, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor tersier karena sektor tersier mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk daya serap di sektor primer diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Jawa.
6. Untuk Pulau Nusa Tenggara dan Bali, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor primer karena sektor primer mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk daya serap di sektor primer diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Nusa tenggara dan Bali.
7. Untuk Pulau Papua, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor primer karena sektor primer mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk daya serap di sektor primer diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Papua.
8. Untuk Pulau Maluku, di perlukan peran pemerintah untuk mendorong sektor primer karena sektor primer mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan untuk daya serap di sektor tersier diperlukan perhatian yang khusus karena pada sektor tersebut memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di sektor tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Pulau Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abipraja, Soedjono, 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta . Erlangga.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Boediono, 1995. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE., UGM.
- Boediono, 1999, *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE., UGM.
- BPS. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2009-2013*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2013. *Karakteristik Ketenagakerjaan Umum Provinsi Tahun 2010-2013*. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, Jakarta.
- BPS. 2010. *Pertumbuhan dan Persebaran Penduduk Indonesia*. Hasil Sensus Penduduk 2010, Jakarta.
- BPS. 2014. *Data Dan Informasi Produktivitas Tenaga Kerja*. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, Jakarta
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume. 2. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Case, Karl E. and Fair, Ray C., 2006 *Prinsip Ekonomi*, 8th ed, Translated by Y. Andri Zaimur, 2007, Jakarta : Erlangga
- Depnakertrans. 2013. *Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha*. www.depnakertrans.go.id diakses pada tanggal 10 Januari 2016
- Djoyohadikusumo, Soemitro, 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : PT. Pembangunan.
- Djojohadikusumo, Sumirto, 1987. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta . Pustaka Ekonomi.
- Gobel, Rachmat. 2015. *Perekonomian Global dan Nasional*. Jakarta www.kemendag.go.id diakses pada tanggal 2 februari 2016
- Hendra, Eswara, 1990. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta. PAU., UI
- Jhingan, M.L., 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta. PT.RajaGrafindo Persada.
- Jhingan.M.L., 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi kesembilan. Jakarta. Penerbit RajaGrafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah Dan Kebijakan*, Edisi Keempat. Jakarta. Penerbit UPP STIM YPKN
- Listiyani, Esti. 2015. *Kontribusi Sektor Potensial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Gerbangkertasusila Tahun 2008-2013*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Mulyadi, S., 1997. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Rajawali Pers,
- Perdana, Detha. 2008. *Analisis Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Sektor Industri Dan Sektor Jasa Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Diprovinsi Jawa Timur (Studi Kasus 2002-2004)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Prayitno, Hadi, 1996. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. BPFE., UGM.

- Resentra Ketenagakerjaan. 2015. Jakarta (www.depnakertrans.go.id diakses pada tanggal 10 Januari 2016)
- RI, Ketenagakerjaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia 2015-2019*. Jakarta
- Sadono, Sukirno, 1995. *Ekonomi Pembnagunan, Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Saputra, Juanda. 2013. Analisis Elastisitas Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angkatan Kerja Di Provinsi Aceh. *Jurnal sains ekonomi dan edukasi*. Aceh: Program Sarjana Universitas Almuslim.
- Sandy, Deny. 2008. *Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Kediri Tahun 2001-2006*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.
- Sarman. 2005. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Kota Kendari.
- Saptomo, T., 2008. *Pengaruh Pertumbuhan Investasi Publik, Pertumbuhan Investasi Swasta dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang*. Tesis MIESP-Universitas Diponegoro. Semarang.
- Simanjuntak, Payaman J, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Sohib, Yuga Mahara. 2014. *Analisis penyerapan tenaga kerja disektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jember: Program Sarjana Universitas Jember
- Swasono, Yudho., Dan Endang, Sulistyaningsih. 1983. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta. BPFE., UGM.
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Padang. Sumatera Barat .Boduse Media.
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas*. Jakarta. Erlangga.